

Peran Kinerja Pengelolaan dalam Mendorong Keberlanjutan Ekowisata di Kebun Raya Indrokilo Boyolali

Nida Muthi'ah^{1*}, Mursariningsih², Natna Zahra Septina Z³, Unna Ria Safitri⁴

¹⁻⁴Program Studi Manajemen, Universitas Boyolali, Indonesia

Email: nidamth23@gmail.com^{1*}, ningsihmursari@gmail.com², natnazahraa@gmail.com³,
unnaria68@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: nidamth23@gmail.com¹

Abstract. *Indrokilo Botanical Garden in Boyolali is an environment-based tourism area that serves strategic functions as an ex-situ conservation institution, as well as a center for education, research, and knowledge-based recreation. However, its management still faces challenges in maintaining a balance between tourism development and conservation mandates. This study aims to analyze the role of management performance in promoting ecotourism sustainability at Indrokilo Botanical Garden from environmental, social, and economic perspectives. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through field observations and in-depth interviews with purposely selected informants, including management authorities, field officers, local community members, and visitors. The findings indicate that management performance at Indrokilo Botanical Garden has been relatively effective in daily operational activities, such as site maintenance and visitor services. Nevertheless, limitations remain in long-term strategic planning, human resource capacity development, and the active involvement of local communities as management partners. These constraints have resulted in the suboptimal implementation of conservation and educational functions. The study demonstrates that management performance plays a crucial role in determining ecotourism sustainability by ensuring a balance between environmental protection, social benefits, and economic viability. Therefore, strengthening management performance is essential to support sustainable ecotourism development at Indrokilo Botanical Garden.*

Keywords: *Botanical Garden; Conservation; Ecotourism Sustainability; Management Performance; Sustainable Tourism*

Abstrak. Kebun Raya Indrokilo Boyolali merupakan kawasan wisata berbasis lingkungan yang memiliki fungsi strategis sebagai institusi konservasi ex-situ, sarana pendidikan, penelitian, serta rekreasi berbasis pengetahuan. Namun, dalam praktik pengelolaannya masih terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara orientasi wisata dan mandat konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kinerja pengelolaan dalam mendorong keberlanjutan ekowisata di Kebun Raya Indrokilo ditinjau dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi pengelola kebun raya, petugas lapangan, masyarakat sekitar, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan Kebun Raya Indrokilo telah berjalan cukup baik pada aspek operasional harian, namun masih menghadapi keterbatasan dalam perencanaan strategis jangka panjang, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta keterlibatan masyarakat lokal sebagai mitra pengelolaan. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya fungsi edukasi dan konservasi kawasan. Kinerja pengelolaan terbukti berperan penting dalam menentukan keberlanjutan ekowisata, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara perlindungan lingkungan, manfaat sosial, dan kontribusi ekonomi. Oleh karena itu, penguatan kinerja pengelolaan menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan ekowisata di Kebun Raya Indrokilo secara berkelanjutan.

Kata kunci: Keberlanjutan Ekowisata; Kebun Raya; Kinerja Pengelolaan; Konservasi; Pariwisata Berkelanjutan

1. LATAR BELAKANG

Kebun Raya Indrokilo merupakan salah satu kawasan wisata berbasis lingkungan yang terletak di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Kawasan ini dikembangkan di atas lahan seluas kurang lebih 8,9 hektar dengan mengusung tema tumbuhan hutan hujan dataran rendah Jawa bagian timur (Fauziah, 2024). Keberadaan Kebun Raya Indrokilo tidak hanya diposisikan sebagai ruang terbuka hijau atau destinasi rekreasi, tetapi

juga sebagai kawasan yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai fungsi strategis, mulai dari konservasi keanekaragaman hayati hingga kegiatan penelitian, pendidikan, dan wisata berbasis ilmu pengetahuan sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011. Menurut Hekmatyar dan Adi Nugraha (2021) Konsep kebun raya sebagai kawasan konservasi menempatkan pengelolaan berbasis zonasi sebagai dasar pemanfaatannya, sehingga kawasan tersebut dapat digunakan secara terbatas untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pariwisata tanpa mengabaikan fungsi pelestarian. Munculnya konsep konservasi sendiri tidak terlepas dari meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam akibat pemanfaatan yang berlangsung secara masif dan berkelanjutan dalam jangka Panjang (De Royet dkk dalam Maulidyna dkk 2022).

Secara filosofis, penamaan Indrokilo diambil dari kisah pewayangan yang merujuk pada tempat pertapaan Raden Arjuna. Filosofi ini merepresentasikan harapan agar kawasan kebun raya dapat menjadi ruang pembelajaran sekaligus simbol keharmonisan antara manusia dan alam. Nilai budaya tersebut diwujudkan melalui berbagai ikon kawasan, seperti Gerbang Pasingsingan, Bahtera Nabi Nuh, Patung Arjuna, Taman Labirin, Air Terjun Niagara buatan, Ecological House, serta gardu pandang. Kehadiran ikon-ikon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan historis.

Dalam mendukung aktivitas pengunjung, Kebun Raya Indrokilo dilengkapi dengan beragam fasilitas penunjang, antara lain area parkir, toilet umum, musala, pusat informasi, gazebo, lintasan jogging, penyewaan sepeda, wahana bermain anak, serta area kegiatan luar ruang. Namun, keberhasilan pengelolaan ekowisata tidak dapat diukur semata-mata dari kelengkapan fasilitas maupun jumlah kunjungan, melainkan dari kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan. Pengembangan ekowisata menuntut adanya pengelolaan yang adaptif serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal. Fasilitas wisata memang berperan penting dalam membentuk pengalaman pengunjung, tetapi tanpa pemahaman yang memadai terhadap prinsip ekowisata, pengelolaan kawasan berpotensi bergeser ke arah orientasi komersial semata (Hanindita, 2025). Dalam praktiknya, tantangan yang sering dihadapi meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum optimalnya fungsi edukasi dan konservasi.

Sejumlah studi di kawasan konservasi lain di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengelolaan ekowisata seringkali berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum tersusunnya perencanaan strategis jangka panjang. Pengelolaan yang hanya berfokus pada rutinitas operasional harian cenderung

kurang mampu menjawab tantangan keberlanjutan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kajian mengenai peran kinerja pengelolaan dalam mendukung keberlanjutan ekowisata di Kebun Raya Indrokilo menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan gambaran empiris sekaligus rekomendasi perbaikan pengelolaan ke depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang menekankan pada prinsip pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pendidikan bagi pengunjung. Berbeda dengan pariwisata massal yang berorientasi pada jumlah kunjungan dan keuntungan ekonomi semata, ekowisata menempatkan keberlanjutan sumber daya alam dan sosial sebagai tujuan utama (Nabila Zahra Hanum, 2025).

Menurut konsep umum, ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana konservasi dan edukasi lingkungan (Inayah & Suminar, 2025). Dalam konteks kawasan konservasi seperti kebun raya, ekowisata seharusnya menjadi media untuk memperkenalkan keanekaragaman hayati, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendukung kegiatan penelitian dan pendidikan. Wiyono (2023) mengungkapkan bahwa keberhasilan ekowisata tidak dapat diukur hanya dari tingkat kunjungan, melainkan dari sejauh mana kegiatan wisata tersebut mampu menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Kebun raya sebagai kawasan konservasi

Kebun raya merupakan institusi konservasi di luar lokasi asli yang memiliki fungsi utama dalam pelestarian keanekaragaman tumbuhan, penelitian ilmiah, pendidikan lingkungan, dan rekreasi berbasis pengetahuan (Azahro & Hidayat, 2021). Fungsi kebun raya bersifat multidimensi, sehingga pengelolaannya memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, kebun raya sering menghadapi dilema antara tuntutan pengembangan wisata dan pelaksanaan fungsi konservasi. Apabila orientasi pengelolaan terlalu menitikberatkan pada aspek wisata, maka fungsi ilmiah dan konservasi berpotensi terabaikan. Oleh karena itu, kebun raya menuntut sistem pengelolaan yang mampu mengintegrasikan kepentingan wisata dengan mandat konservasi dan edukasi secara seimbang.

Kinerja pengelolaan

Kinerja pengelolaan dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan pengelola dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam konteks

pengelolaan ekowisata, kinerja tidak hanya dilihat dari kelancaran operasional harian, tetapi juga dari kemampuan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta inovasi pengelolaan. Dimensi yang mempengaruhi evaluasi pembangunan ekowisata mencakup dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan manajemen kelembagaan. Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengukur efektivitas pengelolaan dalam mendukung keberlanjutan ekowisata (Azahro & Hidayat, 2021)

Kinerja pengelolaan mencakup beberapa aspek utama, antara lain perencanaan program, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan fasilitas, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Menurut (Rumba, 2025) Manajemen sumber daya manusia memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan ekowisata melalui pelatihan pemandu wisata, pendidikan berkelanjutan, dan kompetensi operasional, yang semuanya berdampak pada keberlanjutan dan pengalaman pengunjung. Kinerja yang baik ditandai dengan adanya perencanaan strategis jangka panjang, koordinasi yang efektif, serta evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program. Tanpa kinerja pengelolaan yang optimal, tujuan keberlanjutan ekowisata akan sulit dicapai.

Keberlanjutan Ekowisata

Keberlanjutan merupakan konsep yang menekankan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Dalam ekowisata, berkelanjutan umumnya dilihat melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dimensi lingkungan berkaitan dengan upaya pelestarian ekosistem dan keanekaragaman hayati. Dimensi sosial menekankan pada keterlibatan dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat lokal, termasuk partisipasi dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan. Sementara itu, dimensi ekonomi berfokus pada kontribusi kegiatan ekowisata terhadap peningkatan kesejahteraan, baik bagi pengelola maupun masyarakat sekitar.

Jessica *et al.* (2025) mengatakan prinsip keberlanjutan ekowisata mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait: keberlanjutan lingkungan (melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem serta meminimalkan dampak negatif), keberlanjutan sosial-budaya (menghormati budaya dan melibatkan masyarakat lokal), dan keberlanjutan ekonomi (menciptakan peluang kerja, distribusi manfaat secara adil, serta dukungan ekonomi yang berkelanjutan). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keberlanjutan ekowisata hanya dapat tercapai apabila pengelolaan mampu menjaga keseimbangan antara perlindungan lingkungan, keadilan sosial, dan kelayakan ekonomi.

Peran kinerja pengelolaan terhadap keberlanjutan ekowisata

Kinerja pengelolaan memiliki peran strategis dalam menentukan keberlanjutan ekowisata. Nazwin & Hidayat, (2022) mengemukakan bahwa keberlanjutan ekowisata memerlukan indikator holistik yang mencakup aspek manajemen kelembagaan, perencanaan strategis, kualitas pelayanan, hingga keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengelolaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajemen menentukan kualitas keberlanjutan ekowisata. Pengelolaan yang efektif akan mampu mengarahkan aktivitas wisata agar tetap sejalan dengan prinsip konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Sebaliknya, kinerja pengelolaan yang lemah berpotensi mendorong pergeseran orientasi ekowisata menjadi wisata komersial yang mengabaikan aspek lingkungan dan sosial.

Dalam konteks kebun raya, kinerja pengelolaan yang baik dapat tercermin dari kemampuan pengelola dalam menyusun perencanaan jangka panjang, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, melibatkan masyarakat lokal sebagai mitra, serta mengembangkan inovasi edukatif bagi pengunjung. Oleh karena itu, kinerja pengelolaan menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa ekowisata tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi, tetapi juga mampu menjaga fungsi ekologis dan sosial kawasan.

Kerangka pemikiran penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa keberlanjutan ekowisata sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja pengelolaan. Kinerja pengelolaan yang baik akan mendorong terlaksananya fungsi konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan dalam kinerja pengelolaan berpotensi menimbulkan ketimpangan antara orientasi wisata dan kewenangan konservasi. Keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal dalam seluruh tahap pengelolaan dari perencanaan hingga implementasi karena keterlibatan masyarakat menambah dimensi sosial yang kuat dan meningkatkan ketahanan strategi keberlanjutan (Jessica *et al.*, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan kinerja pengelolaan sebagai faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan ekowisata di Kebun Raya Indrokilo. Kerangka pemikiran ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana pengelolaan yang ada saat ini mampu mendukung keberlanjutan dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika pengelolaan ekowisata di Kebun Raya Indrokilo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta interaksi

sosial yang terjadi dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis konservasi, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik kawasan, aktivitas pengelolaan, pemanfaatan fasilitas, serta perilaku pengunjung dalam berinteraksi dengan lingkungan kebun raya. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih secara purposif, meliputi pengelola kebun raya, petugas lapangan, masyarakat sekitar, dan pengunjung. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan kawasan.

Penelitian ini berlokasi di Kebun Raya Indrokilo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Data yang diperoleh dari hasil wawancara memberikan informasi mengenai pelaksanaan operasional wisata, fungsi edukasi dan konservasi, tingkat partisipasi masyarakat, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis bagi pengelola dalam upaya meningkatkan keseimbangan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Pengelolaan Ekowisata Kebun Raya Indrokilo

Hasil pengamatan lapangan serta wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa Kebun Raya Indrokilo (KRI) dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sejak awal pengembangannya, kawasan ini dirancang untuk menjalankan fungsi ganda, yakni sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan sekaligus sebagai kawasan konservasi tumbuhan, sarana pendidikan, dan pendukung kegiatan penelitian. Orientasi tersebut sejalan dengan kebijakan nasional yang menempatkan kebun raya sebagai institusi konservasi ex-situ dengan peran strategis dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

Secara struktural, sistem pengelolaan KRI telah memiliki pembagian tugas yang jelas antara unsur manajerial, administrasi, dan petugas lapangan. Aktivitas pengelolaan sehari-hari meliputi pemeliharaan tanaman, perawatan fasilitas, pengawasan aktivitas pengunjung, serta pengelolaan kebersihan kawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek operasional telah

berjalan relatif stabil. Namun demikian, apabila ditinjau lebih dalam, pemanfaatan kawasan masih didominasi oleh aktivitas wisata, sementara fungsi edukasi dan penelitian belum dimaksimalkan secara optimal.]

Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam pelaksanaan fungsi kebun raya, sebagaimana juga ditemukan pada beberapa kebun raya lain di Indonesia (Shafira Hanindita, 2025). Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus di bidang botani dan pendidikan lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut. Akibatnya, potensi kawasan sebagai media pembelajaran dan penelitian ilmiah belum sepenuhnya terealisasi, sehingga kebun raya cenderung dipersepsikan oleh pengunjung sebagai taman rekreasi semata (Shafira Hanindita, 2025).

Kinerja Pengelola dalam Pelaksanaan Ekowisata

Kinerja pengelolaan Kebun Raya Indrokilo dikaji berdasarkan tahapan pokok yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan pengembangan inovasi.

Perencanaan Pengelolaan

Hasil wawancara dengan pihak pengelola menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan di KRI sudah dibuat dalam bentuk program kerja tahunan, seperti menanam tanaman yang hanya ada di daerah ini, merawat koleksi tanaman, serta merancang taman dengan tema tertentu. Program tersebut disesuaikan dengan jumlah anggaran yang ada dan kebutuhan operasional di Kawasan.

Namun, rencana yang dibuat masih hanya berjangka pendek dan belum dijelaskan dalam dokumen strategi. Rencana tersebut bertujuan untuk mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan. Tidak adanya rencana untuk jangka menengah dan jangka panjang dapat menghambat kemajuan fungsi konservasi dan edukasi secara lebih terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan masih lebih fokus pada kelangsungan operasional daripada pengembangan kawasan secara menyeluruh.

Penerapan Sistem Pengelolaan

Pada tahap penerapan sistem pengelolaan di lapangan berjalan cukup baik. Petugas melakukan perawatan taman secara rutin, menjaga kebersihan, dan memberikan pelayanan kepada pengunjung. Selain itu, pengelola juga mulai mengadakan kegiatan yang bernuansa edukatif, seperti mengenalkan jenis tanaman dan melakukan kegiatan penghijauan bersama institusi pendidikan.

Meskipun demikian, partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan ekowisata masih rendah. Masyarakat lebih banyak hanya terlibat dalam peran penunjang, seperti membersihkan

dan merawat area. Padahal, keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengelolaan kawasan konservasi agar bisa berkelanjutan secara sosial (Hekmatyar & Adinugraha, 2021).

Evaluasi kinerja serta Inovasi Pengelolaan

Evaluasi kinerja pengelolaan KRI dilakukan sendiri oleh pihak yang mengelolanya, umumnya fokus pada kondisi fasilitas dan jumlah pengunjung yang datang. Masih sangat sedikit pihak luar yang terlibat, seperti akademisi atau komunitas lingkungan. Selain itu, inovasi berbasis teknologi seperti penyediaan informasi digital mengenai koleksi tanaman belum dikembangkan secara maksimal. Keterbatasan dalam evaluasi dan inovasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan KRI masih perlu diperbaiki agar mampu beradaptasi dengan konsep ekowisata yang menekankan aspek edukasi dan keterlibatan pengunjung.

Peranan Kinerja Pengelolaan Dalam Mendukung Keberlanjutan Kegiatan Ekowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kinerja pengelolaan mempunyai dampak langsung terhadap keberlanjutan ekowisata di Kebun Raya Indrokilo. Dampak ini bisa dilihat dari tiga aspek keberlanjutan, yaitu aspek ekologi, sosial, dan ekonomi.

Aspek Lingkungan Hidup

Dalam hal ekologi, pengelola memiliki peran penting untuk memastikan lingkungan tetap terjaga. Mereka melakukan pelestarian tanaman lokal, merawat tanaman yang ada, serta mengelola sampah organik. Tujuannya adalah menjaga keseimbangan ekosistem di kawasan kebun raya. Namun, hasil pengamatan menunjukkan masih ada pengunjung yang kurang memperhatikan kebersihan. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan lingkungan sangat diperlukan agar kesadaran pengunjung meningkat. Seperti yang dikatakan oleh (Maulidyna et al., 2022), keberhasilan dalam Upaya konservasi sangat bergantung pada perilaku manusia di dalam kawasan wisata.

Dimensi Sosial

Dari segi sosial, hubungan antara pengelola dan Masyarakat sekitar cukup baik. Masyarakat terlibat dalam kegiatan pemeliharaan Kawasan serta pelaksanaan beberapa kegiatan tertentu. Namun, partisipasi mereka dalam proses perencanaan dan pengambilan Keputusan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa Masyarakat belum sepenuhnya menjadi mitra strategis dalam pengelolaan ekowisata, meskipun keterlibatan sosial merupakan faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan Kawasan konservasi (Hekmatyar & Adinugraha, 2021).

Dimensi Ekonomi

Dari segi ekonomi, kebun raya indrokilo memberikan manfaat dengan menghasilkan pendapatan daerah melalui tiket masuk serta berbagai kegiatan wisata lainnya. Namun, manfaat

ekonomi tersebut belum dirasakan secara nyata oleh warga sekitar secara signifikan. Potensi pengembangan usaha lokal, seperti usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) serta produk souvenir yang berbasis pariwisata ekowisata, masih belum dimanfaatkan dengan baik. Di sisi lain pengembangan ekonomi lokal merupakan salah satu tolak ukur penting dalam memastikan keberlanjutan ekowisata (Shafira Hanindita, 2025).

Tantangan Pengelolaan Ekowisata

Penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pengelolaan kebun raya Indrokilo, seperti kurangnya tenaga ahli di bidang konservasi dan Pendidikan lingkungan, anggaran yang tidak memadai untuk pengelolaan, serta rendahnya kesadaran Sebagian pengunjung tentang prinsip ekowisata. Selain itu, kerja sama dengan Lembaga Pendidikan dan komunitas lingkungan belum berjalan baik, sehingga fungsi penelitian dan Pendidikan di tempat tersebut belum berkembang maksimal (Bagastia dkk., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan memiliki peran yang sangat krusial dalam menjamin keberlanjutan ekowisata di Kebun Raya Indrokilo. Saat ini, pengelolaan KRI telah berjalan cukup baik pada aspek operasional harian, seperti pemeliharaan taman dan pelayanan pengunjung. Namun, fokus pengelolaan masih didominasi oleh aspek wisata dibandingkan fungsi ilmiah, konservasi, dan edukasi. Poin utama yang menjadi hasil penelitian ini adalah Perencanaan masih bersifat jangka pendek dan belum memiliki dokumen perencanaan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Partisipasi masyarakat, keterlibatan masyarakat lokal masih terbatas pada peran pendukung (tenaga kebersihan) dan belum dilibatkan sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan. Tantangan merupakan hambatan utama yang meliputi keterbatasan sumber daya manusia serta rendahnya kesadaran pengunjung terhadap prinsip ekowisata.

Saran

Agar dapat meningkatkan keberlanjutan ekowisata di Kebun Raya Indrokilo, disarankan bagi pihak pengelola dan Pemerintah Kabupaten Boyolali untuk Menyusun rencana strategis jangka menengah dan panjang yang lebih mengedepankan fungsi konservasi dan edukasi. Meningkatkan kompetensi SDM melalui pelatihan khusus di bidang botani dan pendidikan lingkungan. Memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti akademisi, komunitas lingkungan, dan UMKM lokal untuk mengoptimalkan dampak ekonomi dan inovasi berbasis teknologi.

DAFTAR REFERENSI

- Atmaja, I., Kusuma, Wirayuda, I. K. Widiantera, N. Primadipa, & Mahendra, G. S. (2023). Penerapan metode prototype pada perancangan sistem informasi pengaduan masyarakat Buleleng berbasis website. *Jurnal Riset Sistem Informasi*, 1(2), 56–65.
- Azahro, M., & Hidayat, N. (2021). Potensi pemanfaatan lahan Dusun Maribaya Brebes sebagai kebun raya. *Jurnal Ilmiah Ultras Universitas Pembangunan, Badan Perencanaan*, 5, 21–29.
- Dumumpe, J. H., P. P., & Saroinsong, F. B., M. A. L. (2025). Penguatan ekowisata melalui keterlibatan masyarakat dan strategi keberlanjutan lingkungan. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 7(3), 295–306.
- Fauziah, I. (2024). Keanekaragaman tanaman buah di Kebun Raya Indrokilo dalam upaya konservasi tanaman lokal Kabupaten Boyolali. 7(2), 40–54.
- Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism* (5th ed.). Routledge.
- Hanindita, S., & Junizar, F. (2025). Implementasi ekowisata berbasis konservasi tumbuhan di Kebun Raya Baturaden: Implementation of plant conservation-based ecotourism in Baturraden Botanical Garden. *Jurnal Celebica: Jurnal Kehutanan Indonesia*, 6(2), 232–244. <https://doi.org/10.65078/jc.v6i2.196>
- Hanindita, S., & Junizar, F. (2025). Implementasi ekowisata berbasis konservasi tumbuhan di Kebun Raya Baturaden (Implementation of plant conservation-based ecotourism in Baturraden Botanical Garden). *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 6.
- Hanum, N. Z. (2025). Strategi pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi lingkungan. 1(1), 30–36.
- Hekmatyar, V., & Adinugraha, A. G. (2021). Ancaman keberfungsian sosial pada masyarakat di dalam kawasan konservasi: Studi kasus Desa Ranupani di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 7(1), 28–41. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i1.464>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Inayah, L. N., & Suminar, T. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. 5, 178–190.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan*. Kemenparekraf RI.
- Maulidyna, A., Koza, A., & Wulandari, M. N. (2022). Water conservation efforts at Indrokilo Botanical Gardens, Boyolali. 3(3), 78–86.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2016). *Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the third world* (4th ed.). Routledge.
- Nazwin, A. H., & Hidayat, R. (2022). Evaluasi pengelolaan ekowisata: A systematic literature review. 8.
- Rumba, R. M. (2025). Assessment of human resource management in the advancement of ecotourism at the Gunung Tunak Nature Tourism Park destination. 4(6), 811–818.

United Nations World Tourism Organization. (2018). *Tourism and culture synergies*. UNWTO.

Wiyono, S. H. (2023). Pengembangan ekowisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat: Studi kasus pusat pendidikan lingkungan hidup di Desa Seloliman, Indonesia. *Society*, 11(2), 325–344. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528>